

**ASPEK-ASPEK DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
KABUPATEN YANG TERLEPAS DARI STATUS DAERAH  
TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Dea Febita Damayanti***  
**NPM 1711021002**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **ASPEK-ASPEK DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN YANG TERLEPAS DARI STATUS DAERAH TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA**

**Oleh**

**DEA FEBITA DAMAYANTI**

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek dalam pembangunan manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2015 – 2019 pada 6 kabupaten di Pulau Sumatera menggunakan model REM (*Random Effect Model*). Variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas meliputi tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Manusia, Data Panel

**ABSTRACT**

**ASPECTS OF HUMAN DEVELOPMENT AND THEIR EFFECT ON  
ECONOMIC GROWTH IN DISTRICTS THAT ARE OUT OF THE STATUS  
OF UNDERDEVELOPED REGIONS IN SUMATERA**

**BY**

**DEA FEBITA DAMAYANTI**

*This study aims to analyze aspects of human development and their effect on economic growth in districts that are out of the status of underdeveloped regions in Sumatera. This study used panel data from 2015 – 2019 in 6 districts on the island of Sumatera using the REM (Random Effect Model). The dependent variable used is economic growth and the independent variables include health level, school motivation, length of education, and the level of eligibility for life. The results showed that health level, school motivation, length of education, and the level of eligibility for life have a positive and significant impact on economic growth.*

**Keywords :** *Economic Growth, Human Development, Panel Data*

**ASPEK-ASPEK DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
KABUPATEN YANG TERLEPAS DARI STATUS DAERAH  
TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA**

Oleh

*Dea Febita Damayanti*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **ASPEK-ASPEK DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN YANG TERLEPAS DARI  
STATUS DAERAH TERTINGGAL DI PULAU  
SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Dea Febita Damayanti**

Nomor Induk Mahasiswa : **1711021002**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

**Muhiddin Sirat, S.E., M.P.**  
NIP 19580402 198403 1 001

**MENGETAHUI**

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. x**  
NIP 19631215 198903 2 002



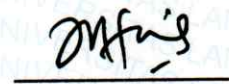
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

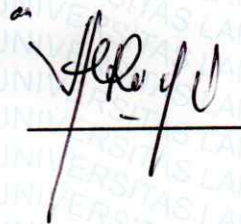
**Ketua : Muhiddin Sirat, S.E., M.P.**



**Penguji I : Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



**Penguji II : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2022**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya siap dan sanggup untuk menerima hukuman / sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Januari 2022  
Penulis,



**Dea Febita Damayanti**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Banarjojo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur pada tanggal 26 Februari 1999, sebagai putri pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sarmanto dan Ibu Dwi Parwati. Penulis memiliki adik laki-laki bernama Ferdi Hasan Alqhusairi.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Banarjojo pada tahun 2011, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Batanghari diselesaikan pada tahun 2014, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Metro diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2019, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Kementerian Perekonomian, dan Badan Kebijakan Fiskal. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I Tahun 2020 di Desa Petay Kayu, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Pada tahun 2021, penulis juga telah melaksanakan kegiatan magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Lampung pada bidang Perencanaan Pemerintahan dan Pembangunan Manusia (P3M).

Kegiatan organisasi yang pernah diikuti penulis yaitu menjadi Anggota Aktif Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2017/2018, Staff Bidang Penelitian dan Pengembangan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2018/2019, Kepala Divisi Survei Bidang Penelitian dan Pengembangan Koperasi



Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2019/2020, lalu sebagai Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2020/2021.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Ku persembahkan karya tulis ini kepada:

### **Kedua Orang Tuaku, Bapak Sarmanto dan Ibu Dwi Parwati**

Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Semua ini berkat Bapak dan Ibu sehingga penulis bisa berada sampai di tahap ini. Terimakasih atas segala hal dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa terbalas.

### **Untuk Adikku, Ferdi Hasan Alqhusairi**

Terimakasih atas doa, dukungan, serta keceriaan yang telah diberikan kepada penulis.

### **Untuk Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan, ilmu, nasihat, serta pengalaman yang luar biasa.

### **Serta untuk Almamater Tercinta**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Lampung**

## **MOTTO**

*“Start now. Start where you are. Start with fear. Start with pain. Start with doubt.  
Start with hands shaking. Start with voice trembling; but start. Start and don’t  
stop. Start where you are, with what you have. Just start.”*

**(Ijeoma Umebinyuo)**

“Jalani, nikmati, syukuri.”

**(Penulis)**

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Aspek-Aspek dalam Pembangunan Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten yang Terlepas dari Status Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.P. selaku dosen pembimbing atas kesediaan dalam memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta telah memberikan banyak dukungan, saran, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, tanggapan, kritik dan saran kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, tanggapan, kritik dan saran kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen pembahas dalam seminar proposal dan seminar hasil yang telah memberikan banyak pengarahan, tanggapan, kritik dan saran kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing pada awal penulisan skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan baik serta memberikan pengarahan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
9. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang luar biasa serta bermanfaat selama masa perkuliahan.
11. Seluruh Staff dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Sarmanto dan Ibu Dwi Parwati yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, serta telah mengorbankan segalanya demi kelancaran studi dan penulisan skripsi ini.
13. Adikku tersayang, Ferdi Hasan Alqhusairi serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama masa studi dan penulisan skripsi ini.
14. Sahabatku, Fauzia dan Rita yang telah menjadi sahabat terbaik selama perkuliahan, sahabat dari awal penulis menjadi mahasiswa hingga penulis sampai pada semester akhir dan berhasil menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat seperjuangan bimbingan, Amanda dan Deska yang telah bersama-sama berbagi suka dan duka dengan penulis dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Frans yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
16. Sahabatku, Selda, Sari, Sekar, Wiwin, Selvi, Ririk, dan Lely yang telah menjadi sahabat penulis selama masa perkuliahan.



17. Sahabat terbaikku dari SMA, April, Uni, Feby, Nopi, Ncim yang telah berbagi canda tawa dan keceriaan dengan penulis, serta telah memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
18. Seluruh keluarga besar Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung yang telah memberikan warna, canda tawa, dan pengalaman yang luar biasa, terutama untuk teman-teman pengurus periode kepengurusan Kopma Digdaya dan Kopma Pelopor. Terimakasih untuk Tifa, Tri Suhar, Tri Handa, Ocit, Angel, Yongki, Deni, Reni, Desvita, Kak Athian, Dhiya dan teman-teman pengurus lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
19. Sahabat indekos “*Secret Mr. Bams*”, Umayah, Yuni, Nadia, Ahor, Eva, Lola, dan Diana yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga selama empat tahun terakhir.
20. Seluruh teman-temanku mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2017, khususnya untuk kelas genap. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.  
*See you on top, guys!*
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
22. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
23. *Last but not least*, terimakasih untuk diriku sendiri. Terimakasih untuk tidak menyerah pada kondisi terberat sekali pun.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berhadap skripsi sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Semoga segala doa, dukungan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2021  
Penulis

Dea Febita Damayanti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	15
2. Human Capital .....	27
3. Indeks Pembangunan Manusia .....	30
4. Aspek-aspek Pembangunan Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	37
B. Tinjauan Empiris .....	41
C. Kerangka Pemikiran.....	43
D. Hipotesis.....	45
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sumber Data .....	46
B. Objek Penelitian .....	46
C. Definisi Operasional Variabel.....	47
D. Metode Analisis .....	48
1. Model Regresi Data Panel .....	50
2. Uji Spesifikasi Model .....	51
a) Uji Chow .....	51
b) Uji Hausman .....	52
c) Uji Lagrange Multiplier.....	52
3. Uji Asumsi Klasik .....	52
a) Uji Normalitas .....	54
b) Uji Heteroskedastisitas .....	54
c) Uji Autokorelasi .....	54
d) Deteksi Multikolinieritas .....	55

4. Uji Hipotesis .....	55
a) Uji Pengaruh Parsial (Uji-t).....	55
b) Uji Pengaruh Simultan (Uji-F).....	56
c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
B. Analisis Statistik Deskriptif.....	60
C. Hasil Penelitian .....	66
1. Uji Spesifikasi Model Data Panel.....	66
a) Uji Chow .....	66
b) Uji Hausman.....	67
c) Uji Lagrange Multiplier.....	67
2. Hasil Estimasi Regresi.....	68
3. Pengujian Asumsi Klasik .....	68
4. Pengujian Hipotesis .....	70
a) Uji t Statistik.....	70
b) Uji F Statistik.....	71
c) Uji Koefisien Determinasi .....	72
5. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
6. Nilai Individual Effect .....	80
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kabupaten Tertinggal di Pulau Sumatera .....	3
1.2 Kabupaten Terlepas dari Status Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera .....	3
1.3 Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup) pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera .....	9
1.4 Motivasi Bersekolah (Harapan Lama Sekolah) pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera .....	9
1.5 Waktu Tempuh Pendidikan (Rata Lama Sekolah) pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera.....	10
1.6 Tingkat Kelayakan Hidup (Pengeluaran Per Kapita) pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera.....	11
2.1 Perbedaan Metode Lama dan Metode Baru IPM.....	32
2.2 Tinjauan Empiris .....	41
4.1 Hasil Statistik Deskriptif .....	60
4.2 Hasil Uji Chouw.....	66
4.3 Hasil Uji Hausman .....	67
4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	67
4.5 Hasil Regresi Random Effect Model .....	68
4.6 Hasil Uji Normalitas .....	69
4.7 Hasil Deteksi Multikolinieritas .....	69
4.8 Hasil Uji t .....	70
4.9 Hasil Uji F.....	71
4.10 Nilai Individual Effect .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Laju PDRB Tahun 2014-2018 pada 6 Kabupaten pada Kabupaten terlepas dari Status Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera .....	5
1.2 Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2014-2018 pada 13 Kabupaten .....	8
2.1 Kerangka Pemikiran.....	44
4.1 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) pada 6 Kabupaten.....	61
4.2 Tingkat Kesehatan (AHH) pada 6 Kabupaten .....	62
4.3 Motivasi Bersekolah (HLS) pada 6 Kabupaten .....	63
4.4 Waktu Tempuh Pendidikan (RLS) pada 6 Kabupaten.....	64
4.5 Tingkat Kelayakan Hidup (PPP) pada 6 Kabupaten .....	65



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan ketimpangan wilayah (*regional imbalances*). Isu utama dalam pembangunan wilayah nasional saat ini adalah masih besarnya ketimpangan antar wilayah terutama ketimpangan pembangunan yang terjadi antara kawasan perdesaan dengan perkotaan, Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan Kawasan Timur Indonesia (KTI), serta antara wilayah Pulau Jawa dengan luar Pulau Jawa. Adanya ketimpangan yang terjadi tersebut dapat dilihat dari perkembangan *gini ratio* di Indonesia. Indeks *gini ratio* merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk. Diketahui bahwa *gini ratio* Indonesia pada bulan September 2019 sebesar 0,380. Angka tersebut menurun sebanyak 0,004 poin jika dibandingkan dengan *gini ratio* pada September 2018 yaitu sebesar 0,384, sedangkan untuk di daerah perkotaan pada September 2019 tercatat *gini ratio* sebesar 0,391 dan untuk di daerah perdesaan pada September 2019 tercatat *gini ratio* sebesar 0,315 (BPS, 2020a).

Wilonoyudho (2009) menyebutkan jika ketimpangan wilayah merupakan harga wajar yang harus dibayarkan dalam suatu proses pembangunan. Penyebab ketimpangan tersebut beragam, seperti perbedaan ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, letak geografis, kemajuan ekonomi dan masih banyak lagi (Bappenas, 2016). Adanya permasalahan ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan yang terjadi ini turut berperan dalam terbentuknya daerah tertinggal.

Daerah tertinggal sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2014 merupakan daerah dimana wilayah serta masyarakatnya relatif kurang

berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Penetapan daerah tertinggal dilaksanakan setiap 5 tahun sekali secara nasional berdasarkan usulan menteri dengan melibatkan kementerian/lembaga terkait dan pemerintah daerah. Identifikasi suatu daerah mengalami ketertinggalan mengacu pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No. 3 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penentuan Indikator Daerah Tertinggal Secara Nasional yang dilakukan dengan menggunakan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Terdapat 6 kriteria dan 27 indikator yang digunakan dalam mengidentifikasi masalah ketertinggalan daerah, dimana enam kriteria utama yang digunakan yaitu: (1) perekonomian masyarakat, (2) sumber daya manusia, (3) kemampuan keuangan daerah, (4) sarana dan prasarana, (5) aksesibilitas, dan (6) karakteristik daerah (Bappenas, 2016).

Dalam RPJMN 2010-2014 terdapat 70 kabupaten tertinggal yang berhasil terentaskan dari total 183 kabupaten tertinggal yang ditangani. Selanjutnya pada tahun 2013 terdapat 9 Daerah Otonom Baru (DOB) yang masuk dalam daftar daerah tertinggal, sehingga dalam RPJMN 2015-2019 ditetapkan sebanyak 122 kabupaten sebagai daerah tertinggal. Penetapan daerah tertinggal tersebut ditegaskan kembali dalam Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015. Dari 122 kabupaten tertinggal, sebanyak 103 kabupaten atau 84,42% berada di Kawasan Timur Indonesia, sedangkan sisanya sebanyak 19 kabupaten atau 15,57% berada di Kawasan Barat Indonesia (Kemendes PDTT, 2016). Pulau Sumatera sendiri menyumbang 13 dari total 15 kabupaten tertinggal yang berada di Kawasan Barat Indonesia.

Tabel 1.1 Kabupaten Tertinggal di Pulau Sumatera

No	Provinsi	Kabupaten
1	Aceh	1 Kabupaten Aceh Singkil
2	Sumatera Utara	2 Kabupaten Nias 3 Kabupaten Nias Utara 4 Kabupaten Nias Barat 5 Kabupaten Nias Selatan
3	Sumatera Barat	6 Kabupaten Kep. Mentawai 7 Kabupaten Solok Selatan 8 Kabupaten Pasaman Barat
4	Sumatera Selatan	9 Kabupaten Musi Rawas 10 Kabupaten Musi Rawas Utara
5	Bengkulu	11 Kabupaten Seluma
6	Lampung	12 Kabupaten Lampung Barat 13 Kabupaten Pesisir Barat

Sumber: PERPRES No. 131 Tahun 2015-2019

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa daerah tertinggal ditetapkan setiap 5 tahun sekali, maka pada tahun 2020 dikeluarkan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Dalam Perpres tersebut ditetapkan sebanyak 62 daerah tertinggal. Artinya, sebanyak 62 kabupaten atau 50% kabupaten tertinggal berhasil keluar dari status ketertinggalannya. Namun pencapaian ini masih dibawah target yang sudah ditetapkan sebelumnya, bahwa pada akhir periode RPJMN 2015-2019 ditargetkan sebanyak 80 kabupaten yang terentaskan dari status daerah tertinggal. Dari total 62 kabupaten yang terentas dari status tertinggal tersebut, Pulau Sumatera menyumbang sebanyak 6 kabupaten.

Tabel 1.2 Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera

No	Provinsi	Kabupaten
1	Aceh	1 Kabupaten Aceh Singkil
2	Sumatera Barat	2 Kabupaten Solok Selatan 3 Kabupaten Pasaman Barat
3	Sumatera Selatan	4 Kabupaten Musi Rawas
4	Bengkulu	5 Kabupaten Seluma
5	Lampung	6 Kabupaten Lampung Barat

Sumber: PERPRES No. 63 Tahun 2020-2024

Sebanyak 6 kabupaten atau 46,15% berhasil terentas dari status tertinggal di Pulau Sumatera dari total 13 kabupaten tertinggal yang ditetapkan sebelumnya. Sumatera Utara menjadi satu-satunya provinsi dimana kabupaten tertinggalnya

belum ada yang berhasil terentaskan. Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung masing-masing berhasil mengentaskan 1 kabupaten dari status tertinggal, sedangkan Sumatera Barat berhasil mengentaskan 2 kabupaten dari status tertinggal.

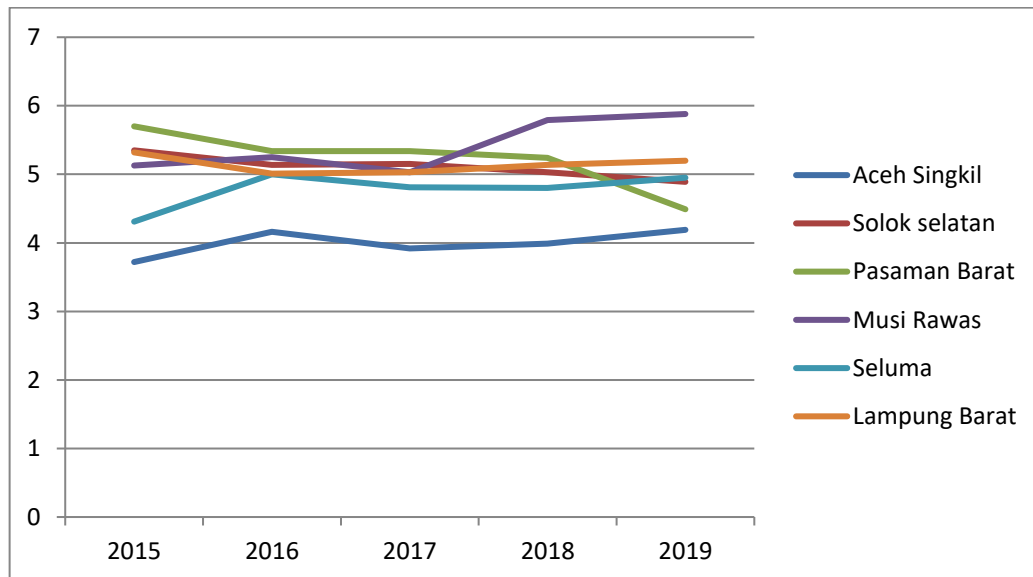
Percepatan pembangunan daerah tertinggal adalah wujud dari dimensi pemerataan dan kewilayahan seperti pada Nawacita ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Pembangunan daerah tertinggal adalah serangkaian upaya untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh komunitas dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik, menjadi daerah yang maju dengan komunitas yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya (Ardiyansah, 2020).

Ada cukup banyak indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu wilayah dianggap lebih maju dibandingkan dengan wilayah lainnya yang masih tertinggal. Hill (1993) dalam Wilonoyudho (2009) menyebutkan beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Indeks Kualitas Kehidupan secara Fisik (*physical quality of life index*), serta laju PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Indikator tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran awal bahwa sebuah wilayah lebih maju dibandingkan dengan wilayah yang lain. Dalam RPJMN 2015-2019 terdapat 3 sasaran *outcome* dalam mengembangkan daerah tertinggal, yaitu peningkatan rata-rata pertumbuhan ekonomi, penurunan persentase penduduk miskin, serta peningkatan IPM (Bappenas, 2016).

Perekonomian menjadi salah satu aspek penting yang menggambarkan suatu daerah dapat dikatakan maju ataupun tertinggal. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menilai kinerja suatu perekonomian yaitu untuk melihat perkembangan pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh suatu negara maupun suatu daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara maupun daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses meningkatnya kapasitas produksi

suatu perekonomian yang digambarkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Lumbantoruan & Hidayat, 2014).

Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terdapat peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) pada negara tersebut. Perhitungan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menggunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Melalui PDRB dapat dilihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai suatu daerah. Pengukuran pertumbuhan ekonomi melalui PDRB diperlukan guna melakukan stimulus yang memacu pembangunan pada aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, kesehatan, serta berperan dalam mengatasi ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi (Wardhana *et al.*, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.1 Laju PDRB Tahun 2015-2019 pada 6 Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera.

Gambar 1.1 menunjukkan grafik laju PDRB tahun 2015 sampai 2019 pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal. Terlihat bahwa perkembangan laju PDRB dari tahun ke tahun fluktuatif terutama pada kabupaten Musi Rawas, Pasaman Barat, Seluma, dan Aceh Singkil. Laju PDRB kabupaten Musi Rawas pada tahun 2018 sebesar 5,79% meningkat sebanyak 0,76 poin jika dibandingkan dengan laju PDRB pada tahun 2017 sebesar 5,03%. Kenaikan laju PDRB juga terjadi pada kabupaten Seluma dan Aceh Singkil. Laju PDRB kabupaten Seluma



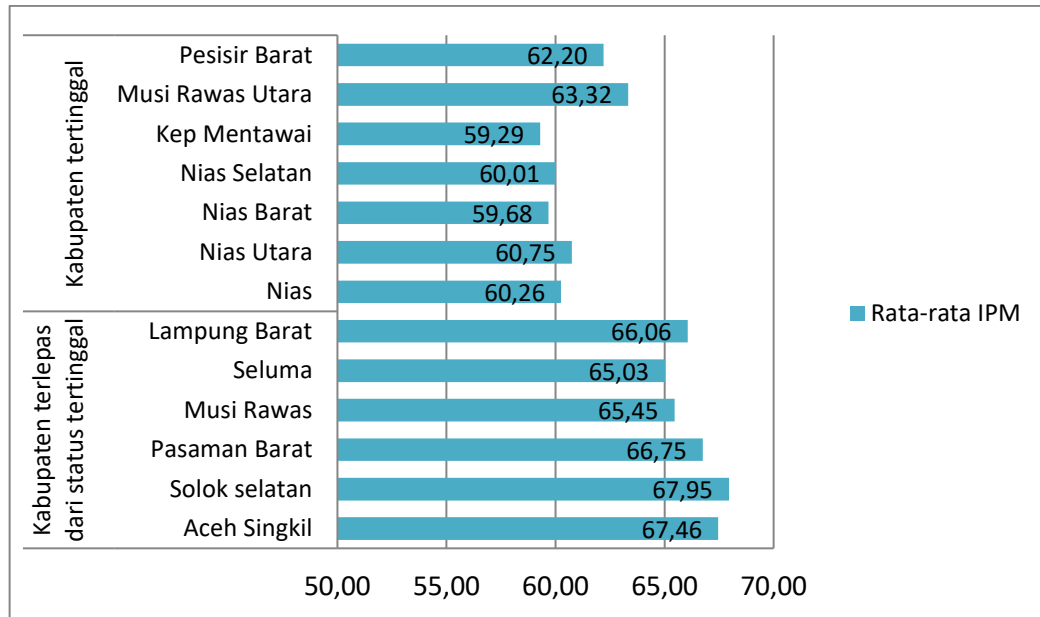
pada tahun 2016 sebesar 5% meningkat sebesar 0,69 poin dibandingkan tahun 2015 sebesar 4,31%. Laju PDRB kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2016 sebesar 4,16% meningkat 0,44 poin dari laju PDRB tahun 2015 yaitu sebesar 3,72%. Namun pada kabupaten Pasaman Barat terjadi penurunan laju PDRB pada tahun 2016 dan 2019. Pada tahun 2016 laju PDRB kabupaten Pasaman Barat sebesar 5,34% turun sebanyak 0,36 poin dibanding laju PDRB tahun 2015 sebesar 5,7%, sedangkan pada tahun 2019 laju PDRB sebesar 4,49% turun sebanyak 0,75 poin dari laju PDRB tahun 2018 sebesar 5,24%. Kenaikan serta penurunan laju PDRB juga terjadi pada kabupaten lainnya sepanjang tahun 2015 sampai 2019.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Todaro (2006 : 170 - 176) menyebutkan tiga faktor utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, serta kemajuan teknologi. Sukirno (2013 : 429 - 432) menyebutkan empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat.

Sejalan dengan salah satu sasaran utama pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia dan masyarakat, maka dalam Laporan Akhir Koordinasi Strategis Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan Daerah Tertinggal disebutkan salah satu arah kebijakan pembangunan daerah tertinggal adalah berfokus pada pengembangan perekonomian masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan infrastruktur penunjang konektivitas antar daerah tertinggal dan kawasan strategis (Bappenas, 2016). Lumbantoruan & Hidayat (2014) menyebutkan jika pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang didukung oleh peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Budiarty (2019 : 143) menjelaskan jika mutu modal manusia dalam perspektif teori endogen merupakan variabel kemajuan teknologi, dimana semakin baik mutu modal manusia di suatu wilayah maka akan mendorong kemajuan teknologi pada wilayah tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Sukirno

(2013 : 430) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja. Mutu penduduk salah satunya bisa dilihat dari segi pendidikan. Suatu daerah cenderung akan cepat maju jika ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi serta tersedianya sumber daya yang memadai untuk diolah oleh sumber daya manusia dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Jadi bisa dikatakan bahwa sumber daya manusia merupakan pengelola atau penggerak dalam roda produksi serta memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas (Lumbantoruan & Hidayat, 2014).

Berfokus pada pengembangan perekonomian masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia, sejak tahun 1990 telah diperkenalkan suatu standar pengukuran pembangunan manusia oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) yang dikenal dengan sebutan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) dan kemudian dipublikasikan dalam Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) setiap tahun secara berkala. IPM menjadi target dalam sasaran pembangunan wilayah. Pemerintah sendiri telah memberikan target pembangunan daerah tertinggal agar menjadi daerah maju yang ditandai dengan peningkatan IPM. Pulau besar di Indonesia dengan IPM rendah akan mendapatkan prioritas khusus untuk meningkatkan capaian pembangunan manusia yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan manusia antarwilayah serta terwujudnya pemerataan pembangunan (BPS, 2019).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.2 Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2015-2019 pada 13 Kabupaten

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia tahun 2015 sampai 2019 pada masing-masing 7 kabupaten tertinggal dan 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera. Terlihat bahwa rata-rata IPM pada 7 kabupaten tertinggal yaitu Pesisir Barat, Musi Rawas Utara, Kepulauan Mentawai, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara dan Nias masih berada di bawah IPM pada masing-masing 7 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal. Hal ini menunjukkan kualitas pembangunan manusia pada 7 kabupaten tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan 6 kabupaten yang masih memiliki status tertinggal.

Sumber daya manusia merupakan aset pembangunan yang sangat berharga. Pembangunan manusia merupakan perluasan pilihan masyarakat. Pilihan manusia sangatlah beragam dan dapat berubah setiap saat, namun pada setiap level pembangunan terdapat tiga pilihan paling penting serta mendasar yaitu berumur panjang dan hidup sehat, memperoleh pendidikan, dan mempunyai akses pada sumber-sumber kebutuhan untuk dapat hidup secara layak. Oleh karena itu, UNDP mengukur capaian pembangunan manusia dengan menggunakan sejumlah komponen dasar kualitas hidup melalui pendekatan pada tiga dimensi dasar, yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) dengan indikator

angka harapan hidup, dimensi pengetahuan (*knowledge*) dengan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta dimensi standar hidup yang layak (*decent standard of living*) dengan indikator pengeluaran per kapita (BPS, 2019).

Tabel 1.3 Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Tahun 2015-2019 pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera (dalam tahun)

Tahun	Aceh Singkil	Solok Selatan	Pasaman Barat	Musi Rawas	Seluma	Lampung Barat
2015	66.97	66.64	67.03	67.18	66.70	66.42
2016	67.02	66.78	67.09	67.26	66.77	66.64
2017	67.07	66.92	67.15	67.34	66.85	66.84
2018	67.16	67.21	67.37	67.59	67.14	67.09
2019	67.36	67.58	67.67	67.86	67.56	67.43

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1.3 merupakan tabel tingkat kesehatan dari tahun 2015 sampai 2019 pada 6 kabupaten. Tingkat kesehatan yang diproksikan oleh angka harapan hidup merupakan indikator yang mewakili dimensi umur panjang dan hidup sehat dalam IPM. Pada tabel di atas terlihat bahwa tingkat kesehatan pada masing-masing kabupaten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir pada 6 kabupaten tersebut mempunyai harapan untuk hidup semakin lama. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya perbaikan dari pembangunan dalam bidang kesehatan. Tingkat kesehatan yang semakin tinggi akan berdampak pada peningkatan produktivitas secara ekonomi.

Tabel 1.4 Motivasi Bersekolah (Harapan Lama Sekolah) Tahun 2015-2019 pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera (dalam tahun)

Tahun	Aceh Singkil	Solok Selatan	Pasaman Barat	Musi Rawas	Seluma	Lampung Barat
2015	14.26	12.37	12.30	11.63	12.59	11.74
2016	14.27	12.51	12.67	11.73	12.60	12.17
2017	14.28	12.68	13.06	11.74	12.94	12.18
2018	14.29	12.69	13.22	11.99	13.26	12.19
2019	14.30	12.70	13.40	12.07	13.27	12.24

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1.4 merupakan tabel motivasi bersekolah pada 6 kabupaten tahun 2015 sampai 2019. Motivasi bersekolah yang diproksikan oleh harapan lama sekolah

merupakan salah satu dari dua indikator yang menggambarkan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dalam IPM. Harapan lama sekolah menunjukkan kondisi pembangunan pada sistem pendidikan di berbagai jenjang dalam bentuk lamanya pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Pendidikan penduduk dari usia 7 tahun ke atas merupakan cakupan dalam perhitungan harapan lama sekolah. Pada tabel di atas terlihat bahwa harapan lama sekolah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan ini mengindikasikan adanya keberhasilan dalam program-program pendidikan.

Tabel 1.5 Waktu Tempuh Pendidikan (Rata Lama Sekolah) Tahun 2015-2019 pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera (dalam tahun)

Tahun	Aceh Singkil	Solok Selatan	Pasaman Barat	Musi Rawas	Seluma	Lampung Barat
2015	7.50	7.98	7.83	6.69	7.38	7.27
2016	7.69	7.99	7.84	6.85	7.55	7.28
2017	7.84	8.00	7.85	7.18	7.75	7.33
2018	8.05	8.15	7.86	7.28	7.90	7.60
2019	8.52	8.16	8.06	7.51	7.91	7.85

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1.5 merupakan tabel waktu tempuh pendidikan pada enam kabupaten tahun 2015 sampai 2019. Waktu tempuh pendidikan diproksikan oleh rata-rata lama sekolah. Seperti harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menggambarkan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dalam perhitungan IPM. Rata-rata lama sekolah merupakan gambaran jumlah tahun yang digunakan untuk menjalani pendidikan formal oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata lama sekolah juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini merupakan indikasi bahwa semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk.



Tabel 1.6 Tingkat Kelayakan Hidup (Pengeluaran Per Kapita) Tahun 2015-2019 pada Kabupaten Terlepas dari Status Tertinggal di Pulau Sumatera (dalam juta rupiah)

Tahun	Aceh Singkil	Solok Selatan	Pasaman Barat	Musi Rawas	Seluma	Lampung Barat
2015	7.602	9.653	8.109	8.876	7.077	8.801
2016	8.068	9.802	8.393	9.140	7.335	9.106
2017	8.230	9.891	8.704	9.218	7.584	9.517
2018	8.506	10.199	8.979	9.562	7.844	9.741
2019	8.715	10.505	9.180	9.795	8.209	9.970

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tingkat kelayakan hidup yang diprosikan oleh pengeluaran per kapita seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.6 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pengeluaran per kapita merupakan perhitungan standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Rata-rata besarnya konsumsi per kapita sebagai pendekatan pendapatan dalam capaian dimensi standar hidup layak. Adanya kenaikan pada pengeluaran per kapita menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh penduduk sebagai dampak dari adanya perbaikan di bidang ekonomi (BPS, 2019).

Semakin membaiknya tingkat kesehatan serta semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan semakin menghasilkan modal manusia yang berkualitas yang pada akhirnya dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan bidang ekonomi (Hasiani, 2015). Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan baik secara individu maupun secara nasional. Adanya kenaikan pendapatan masyarakat maka akan menaikkan tingkat pengeluaran per kapita sehingga standar hidup yang layak dapat terpenuhi. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Dewi & Sutrisna, 2014).

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kualitas pembangunan manusia merupakan hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan nasional untuk pembangunan ekonomi, dimana penekanan terhadap pentingnya kualitas pembangunan manusia menjadi suatu kebutuhan karena melalui sumber daya yang unggul akan menghasilkan seluruh tatanan kehidupan yang maju pada berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, lingkungan, sehingga kualitas manusia mempunyai kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan pengolahan pembangunan wilayahnya (Arofah & Rohimah, 2019).

Pada kali ini penulis berfokus untuk mengamati tentang pengaruh komponen indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, bahwa IPM merupakan salah satu aspek yang menjadi sasaran dalam percepatan pembangunan daerah tertinggal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembahasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera?
2. Apakah motivasi bersekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera?
3. Apakah waktu tempuh pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera?
4. Apakah tingkat kelayakan hidup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera?

5. Apakah tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
2. Mengetahui pengaruh motivasi bersekolah terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
3. Mengetahui pengaruh waktu tempuh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
4. Mengetahui pengaruh tingkat kelayakan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
5. Mengetahui pengaruh tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengaruh tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pembaca lainnya mengenai pengaruh tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan bertambah. Istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur tentang prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun, dimana untuk melihat pertumbuhannya perlu dilakukan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun yang biasa disebut dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2008 : 423), bahwa dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produk barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Kuznets (dalam Jhingan, 2000 : 57) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai tiga komponen, yaitu: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam

pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Boediono (1985) dalam Handayani *et al.* (2016) menyebutkan jika pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran tentang perekonomian di suatu daerah, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut maka dapat diasumsikan masyarakat yang berada di daerah tersebut semakin sejahtera.

#### **b) Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno (2013 : 429 - 432) menyebutkan empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat. Output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian bergantung pada kuantitas input yang tersedia, seperti kapital dan tenaga kerja, serta produktivitas dari input tersebut.

##### **1) Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya**

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta hasil laut, dan jumlah serta jenis kekayaan barang tambang. Adanya kekayaan alam dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa awal dari suatu proses pertumbuhan ekonomi. Pada permulaan pertumbuhan ekonomi di setiap negara, akan terdapat banyak hambatan dalam mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi diluar sektor pertanian dan pertambangan sebagai sektor utama dimana kekayaan alam terdapat, seperti kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli serta kekurangan pengetahuan

pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, serta membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi. Jika suatu negara mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, maka hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat.

## 2) Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat perkembangan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dimana dengan adanya penambahan tersebut memungkinkan suatu negara untuk menambah produksi. Adanya pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja oleh penduduk tersebut maka keterampilan akan meningkat. Peningkatan keterampilan tersebut akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertumbuhan produksi yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja. Selain itu, adanya perkembangan penduduk akan menyebabkan bertambahnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan, sehingga adanya perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertumbuhan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Akibat buruk dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama terjadi pada masyarakat dengan kemajuan ekonomi yang belum tinggi namun telah menghadapi masalah kelebihan penduduk yang mengakibatkan produktivitas marginal penduduk rendah. Hal tersebut berarti pertumbuhan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertumbuhan dalam produksi nasional, dan jika bertambah maka pertumbuhan tersebut terlalu lambat dan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk. Jika dalam perekonomian telah terjadi keadaan dimana bertambahnya tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan menurun dan kemakmuran masyarakat merosot.

### 3) Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal memiliki arti penting dalam peningkatan keefisienan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dunia pada masa kini telah mencapai tingkat yang tinggi. Barang-barang modal yang sangat meningkatkan jumlahnya dan teknologi yang semakin modern telah memegang peranan penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi tersebut. Jika peningkatan hanya terjadi pada barang-barang modal, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, maka kemajuan yang akan tercapai jauh lebih rendah dibandingkan yang tercapai pada masa kini. Kemajuan teknologi memiliki beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, efek yang utama yaitu:

- Kemajuan teknologi dapat meningkatkan tingkat keefisienan dalam kegiatan produksi suatu barang. Kemajuan ini akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan jumlah produksi.
- Kemajuan teknologi akan memunculkan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan ini akan menambah barang dan jasa yang dapat digunakan oleh masyarakat.
- Kemajuan teknologi mampu menaikkan mutu barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

### 4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memiliki peranan penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Adanya adat istiadat tradisional dapat menjadi penghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi modern dengan produktivitas yang tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Selain itu, sistem sosial dimana sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan-tuan tanah menyebabkan pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan. Sikap masyarakat dapat memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti sikap berhemat dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap menghargai kerja keras serta melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan usaha, dan sikap berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan. Apabila dalam masyarakat terdapat sikap-sikap yang dapat menghambat pertumbuhan



ekonomi, maka harus dilakukan langkah-langkah perubahan, salah satunya dengan memperluas fasilitas pendidikan dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

Todaro (2006 : 170 - 176) menyebutkan tiga faktor-faktor utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Akumulasi Modal (*Capital Accumulation*)

Akumulasi modal akan terjadi jika sebagian tertentu dari pendapatan saat ini yang ditabung serta diinvestasikan dengan tujuan untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baru meningkatkan persediaan modal (*capital stock*) fisik suatu negara yang memungkinkan upaya untuk mempertinggi tingkat output yang akan dicapai. Investasi langsung yang produktif tersebut dilakukan dengan berinvestasi dalam infrastruktur ekonomi dan sosial yang memfasilitasi dan mengintegrasikan berbagai kegiatan perekonomian.

Demikian juga dengan investasi dalam sumberdaya manusia, adanya program-program pendidikan formal, vokasional, pelatihan dalam pekerjaan (*on-the-job training*) dan pendidikan orang dewasa, serta berbagai pendidikan non formal dapat dilakukan dengan lebih efektif meningkatkan keterampilan sumberdaya manusia sebagai hasil dari adanya investasi langsung dalam bangunan, peralatan, buku, komputer, serta sarana pendidikan yang lain. Semakin majunya pendidikan guru yang relevan dan buku-buku teks yang bagus dalam bidang ekonomi dapat membuahkan hasil yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas, kepemimpinan, serta produktivitas angkatan kerja. Membaiknya kesehatan juga secara signifikan dapat meningkatkan produktivitas.

2) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk serta akibatnya pada kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) selama ini telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar maka berarti adanya pekerja produktif yang lebih banyak, serta dengan jumlah

penduduk yang besar secara menyeluruh akan memperbesar ukuran pasar dalam negeri.

### 3) Kemajuan Teknologi (*Technological Progress*)

Kemajuan-kemajuan pada bidang teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara yang lama yang telah diperbaiki melalui pekerjaan-pekerjaan tradisional. Terdapat dua klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu:

- Kemajuan teknologi bersifat netral, yaitu terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- Kemajuan teknologi bersifat hemat tenaga (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.

Arsyad (2010 : 269 – 273) menyebutkan empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

#### 1) Akumulasi modal

Akumulasi modal akan terjadi jika terdapat bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan diinvestasikan untuk dapat memperbesar output pada masa yang akan datang. Investasi ini dapat berupa investasi di sektor produktif, investasi di bidang infrastruktur sosial dan ekonomi, serta terdapat pula jenis investasi tidak langsung. Sama halnya dengan investasi tidak langsung, investasi pada modal insani (*human capital investment*) juga mampu memperbaiki kualitas sumberdaya manusia dan juga akan memberikan pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar terhadap kapasitas produksi. Investasi pada modal manusia sama halnya dengan memperbaiki kualitas sekaligus meningkatkan produktivitas sumberdaya yang ada melalui investasi strategis tersebut.

#### 2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan sesuatu yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labour force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor

positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, dimana semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, serta semakin banyak jumlah penduduk maka akan meningkatkan potensi pasar domestik.

### 3) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonomi, kemajuan teknologi adalah faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Terdapat tiga macam klasifikasi tentang kemajuan teknologi yaitu:

- Kemajuan teknologi bersifat netral
- Kemajuan teknologi bersifat menghemat tenaga kerja
- Kemajuan teknologi bersifat menghemat modal

### 4) Sumberdaya Institusi (Sistem Kelembagaan)

Menurut North, peran institusi dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sangat sentral. Intitusi yang dimaksud oleh North (1991) adalah aturan-aturan yang mengatur interaksi politik, ekonomi, dan sosial. Institusi terdiri dari aturan informal (adat istiadat, tradisi, norma sosial, dan agama), serta aturan formal (konstitusi, undang-undang, peraturan, dan hak kepemilikan).

Lumbantoruan & Hidayat (2014) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

#### 1) Faktor Sumber Daya Manusia

Cepat atau lambatnya proses pembangunan bergantung kepada tingkat kompetensi yang memadai yang dimiliki oleh sumber daya manusia selaku subjek pembangunan untuk melaksanakan proses pembangunan.

#### 2) Faktor Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan tumpuan bagi sebagian besar negara berkembang untuk melaksanakan proses pembangunan. Akan tetapi, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan dalam proses pembangunan ekonomi, sumber daya alam perlu didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

### 3) Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akan mendorong percepatan proses pembangunan.

### 4) Faktor Budaya

Faktor budaya dapat berfungsi sebagai pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat dalam proses pembangunan.

### 5) Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah sumber daya alam dan meningkatkan kualitas dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

## c) Teori Pertumbuhan Ekonomi

### 1) Teori Pertumbuhan Endogen

Paul Michael Romer merupakan seorang pakar ekonomi dan guru besar dari Stanford University. Romer dikenal sebagai pakar pertumbuhan ekonomi dan pernah menjadi salah satu kandidat penerima Nobel di bidang ekonomi. Bidang kajian yang menarik perhatian Romer adalah pertumbuhan ekonomi, namun dalam perspektif yang lebih luas. Romer memasukkan komponen teknologi endogen dalam model pertumbuhannya (Arsyad, 2010 : 90).

Teori pertumbuhan endogen mempunyai perspektif yang lebih luas dibandingkan teori-teori pertumbuhan sebelumnya. Model pertumbuhan endogen menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap suatu hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi pada bidang ilmu pengetahuan. Pengertian modal juga bersifat lebih luas, yaitu bukan hanya sekadar modal fisik namun mencakup modal insani (*human capital*).

Robert E. Lucas (1988) yang merupakan salah seorang proponent teori pertumbuhan endogen, menekankan tentang pentingnya modal insani dalam pembangunan. Mankiw, Romer, dan Weil (1992) secara tegas mengungkapkan beberapa kelemahan teori pertumbuhan terdahulu, seperti asumsi hanya satu barang yang tersedia dalam negara, pengabaian peran pemerintah, pertumbuhan tenaga kerja, depresiasi, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperbaiki kelemahan teori terdahulu tersebut maka mereka telah memasukkan teknologi endogen dan modal insani disamping modal fisik sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 1962, Kenneth J. Arrow yang merupakan seorang pemenang Nobel ekonomi juga telah mengembangkan model pertumbuhan dengan memasukkan sebuah mekanisme yang tidak termasuk ke dalam faktor produksi maupun investasi, yaitu mekanisme *learning by doing*. Menurut model Arrow, setiap orang dapat memiliki suatu kemampuan lebih secara tiba-tiba sebagai dampak dari proses difusi ilmu pengetahuan yang dialami dalam hidupnya. Berselang 34 tahun kemudian, Romer mengungkapkan pemikiran tentang pentingnya penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dikenal sebagai teori pertumbuhan endogen. Romer juga memandang pertumbuhan ekonomi merupakan hasil nyata dari adanya akumulasi pada bidang ilmu pengetahuan (Arsyad, 2010 : 91). Model Romer ini menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal. Ilmu pengetahuan merupakan input terpenting dalam proses produksi, dimana hanya melalui ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam memproduksi sehingga didapatkan keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu. Ilmu pengetahuan yang ada saat ini tercipta dari adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu pada masa lalu. Oleh karena itu, kurang realistis jika mengasumsikan ilmu pengetahuan mempunyai muatan pengembalian yang semakin menurun (Arsyad, 2010 : 92).

Dalam model ini, faktor teknologi berperan penting namun hal tersebut bukan berarti bahwa faktor tersebut mampu menjelaskan fenomena pertumbuhan dalam jangka panjang. Romer (1994) menyatakan jika akumulasi modal tetap

memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dengan pengertian yang lebih luas yaitu dengan memasukkan unsur modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*) ke dalam model. Selain itu, perubahan teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Lebih jauh lagi, Romer menekankan jika teknologi dan ilmu pengetahuan adalah faktor penentu cepat atau lambatnya laju perekonomian suatu negara. Teori ini dengan jelas menggambarkan tentang bagaimana akumulasi modal tidak mengalami *diminishing returns*, namun justru akan mengalami *increasing returns* dengan adanya spesialisasi dan investasi pada bidang sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan (Arsyad, 2010 : 92).

Menurut Romer (1994) dalam Arsyad (2010 : 93), teori pertumbuhan endogen memiliki tiga elemen dasar, yaitu:

- Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula:

$$Y = F (R, K, H)$$

Dimana:

Y = total *output*

R = penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian

K = akumulasi modal fisik

H = akumulasi modal insani

Dalam praktiknya, formula fungsi produksi tersebut sering digambarkan oleh fungsi produksi “AK” yang ditunjukkan dalam persamaan:

$$Y = AK$$

Dimana:

Y = total *output*

K = persediaan modal, baik modal fisik maupun modal manusia

A = faktor teknologi

Dalam model ini, investasi pada modal fisik dan modal insani (salah satunya melalui sarana pendidikan) malah akan meningkatkan produktivitas dari modal tersebut. Teori ini memandang jika teknologi ataupun ilmu pengetahuan dinilai mampu meningkatkan produktivitas per satuan input dan memperlambat bahkan menghentikan bekerjanya *law of diminishing returns* (Arsyad, 2010 : 93).

## 2) Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor W. Swan (Solow-Swan). Studi dan pemikiran Solow berfokus pada tiga bidang kajian, yaitu ketenagakerjaan, pertumbuhan ekonomi, dan teori modal. Model pertumbuhan ekonomi Solow ini kemudian dikenal sebagai model pertumbuhan neoklasik. Dengan modelnya, Solow memperhitungkan bahwa sekitar empat per lima pertumbuhan *output* di Amerika Serikat per tenaga kerja disebabkan oleh kemajuan teknologi. Sedangkan Swan dikenal luas oleh publik sebagai pionir dalam *macroeconomic modelling* dan juga berkan kontribusinya pada model pertumbuhan neoklasik. Pokok pikiran Swan tentang teori pertumbuhan ini dituangkan dalam tulisannya berjudul *Economic Growth and Capital Accumulation* dalam *Economic Record* pada November 1956 (Arsyad, 2010 : 87).

Teori pertumbuhan neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an, dimana teori ini mengacu pada kerangka analisis pertumbuhan menurut pandangan ekonomi klasik. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada

ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Dalam penelitiannya, Solow (1956) menyatakan jika peran dari kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Temuan Solow menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang mencapai 2,75% per tahun pada periode 1909 – 1949, lebih dari setengahnya (1,5%) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, dan sisanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah penggunaan faktor produksi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) serta tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Hal ini berarti perekonomian akan terus berkembang dan semuanya bergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2010 : 88).

Sukirno (2013 : 437) menyebutkan teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari sudut pandang penawaran, dimana pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f (\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

$\Delta Y$  = tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  = tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  = tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  = tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow kemudian membentuk formula matematik dan membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, namun faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Teori pertumbuhan neoklasik tidak hanya berperan dalam menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan



ekonomi, namun juga berperan penting dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Beberapa ahli ekonomi melakukan penyelidikan, salah satunya adalah Denison yang melakukan analisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju antara tahun 1950-1962. Studi Denison tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah modal, melainkan teknologi dan perkembangan keterampilan (Sukirno, 2013 : 437).

## **2. *Human Capital***

Teori pertumbuhan endogen (Barro dan Martin, 1999) menjelaskan jika pertumbuhan suatu wilayah dapat terjadi tanpa bergantung pada variabel eksogen yang berasal dari luar wilayah. Adanya kemajuan teknologi dalam wilayah tersebut dapat terjadi karena adanya perbaikan mutu modal manusia (*human capital*) sebagai sumberdaya manusia pada wilayah tersebut. Mutu modal manusia dalam perspektif teori endogen merupakan variabel kemajuan teknologi, dimana semakin baik mutu modal manusia di suatu wilayah maka akan mendorong kemajuan teknologi pada wilayah tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. *Human capital* merupakan suatu keahlian angkatan kerja yang dapat dinilai dan dihargai sebagai sumberdaya atau aset. *Human capital* juga dapat diartikan terdapatnya investasi modal manusia (bidang pendidikan, pelatihan, kesehatan) dimana investasi ini akan meningkatkan produktivitas individu (Budiarty, 2019 : 143).

### **a) Pengertian *Human Capital***

*Human capital* merupakan kata benda yang dapat diartikan sebagai keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh suatu individu atau penduduk, serta dipandang dalam bentuk nilai individu atau biaya untuk sebuah organisasi atau negara. Bellante (1983) menyatakan jika *human capital* merupakan dana atau pengeluaran individu yang diinvestasikan dalam stok tenaga penghasilannya atau

disebut sebagai *earning power*. Ehrenberg menyatakan ada tiga kategori biaya dalam *human capital*, yaitu:

1. Pengeluaran yang langsung dialokasikan untuk keperluan sekolah;
2. Pendapatan yang hilang, yaitu kesempatan untuk memperoleh uang dari suatu pekerjaan tidak dapat dilakukan karena waktunya dialokasikan untuk sekolah;
3. Penurunan fisik karena belajar sering mengalami kesulitan dan membosankan.

*Human capital* dapat diartikan juga sebagai kesehatan, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan kualitas kerja profesional yang dapat dipandang dalam bentuk nilai individu atau kelompok (Budiarty, 2019 : 144).

#### **b) Indikator *Human Capital***

Budiarty (2019 : 144-146) menyebutkan indikator *human capital* berdasarkan standar konvensional dikategorikan dalam tiga bagian pendekatan, yaitu output, biaya, dan pendapatan. Pendekatan *human capital* terbaru merupakan pendekatan yang menggunakan kerangka pikir pembangunan manusia (*human development*) dan disebut sebagai pendekatan baru.

##### 1. Pendekatan Output

Romer (1990) menyarankan penggunaan rasio antara orang dewasa yang memiliki keahlian dan jumlah total orang dewasa untuk mengukur *human capital* dalam perekonomian nasional. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menggunakan rasio penduduk dewasa yang tidak buta huruf terhadap total orang dewasa. Psacharopoulos dan Arriagada (1986) menunjuk rata-rata tahun sekolah untuk mengukur *human capital*. Metode ini mengasumsikan jika tahun sekolah individu berhubungan dengan produktivitas individu.

## 2. Pendekatan Biaya

Pendekatan biaya mengukur *human capital* melalui penjumlahan biaya yang diinvestasikan untuk *human capital* seseorang. Kendrick (1976) menggunakan biaya investasi yang digunakan individu dengan mempertimbangkan depresiasi. Jorgensen dan Fraumeni (1989) menggunakan pendapatan diskonto di masa depan. Pendekatan ini merupakan pendekatan tidak langsung dalam mengukur *human capital*.

## 3. Pendekatan Berdasarkan Pendapatan

Pendekatan ini berdasarkan pada tingkat imbalan yang individu hasilkan dari pasar tenaga kerja melalui investasi pendidikan. Mulligan dan Sala-i-Martin (1995) mengartikan *human capital* agregat sebagai jumlah penyesuaian kualitas setiap angkatan kerja, dan merepresentasikan *human capital* menggunakan pendapatan individu. Tetapi faktor yang tidak berhubungan dengan manusia juga dapat lebih mempengaruhi pendapatan individu.

## 4. Pendekatan Baru

Pendekatan yang relatif baru dalam mengukur *human capital* dipublikasikan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) dimana hasil akhir pengukuran dalam bentuk angka indeks dan dikenal sebagai HDI (*Human Development Index*). Pengukuran HDI untuk menghasilkan angka indeks menggunakan beberapa indikator yaitu indikator kesehatan, pengetahuan, dan *standar of living* dengan banyak sub variabel seperti *life expectancy at birth*, tingkat literasi dewasa, rasio partisipasi sekolah kasar, dan GDP per kapita. Pendekatan baru ini dalam mengukur pembangunan manusia mempertimbangkan secara lebih mendalam konsep *human development*. Pendekatan yang relatif baru ini menggunakan indikator-indikator yang mempunyai kemungkinan hubungan yang lebih kuat dengan *human capital* dan mengidentifikasi bagaimana cara mengukurnya sehingga menghasilkan sebuah angka indeks.

### 3. Indeks Pembangunan Manusia

#### a) Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Pengukuran pembangunan manusia diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP. UNDP memperkenalkan gagasan baru dalam mengukur pembangunan manusia yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) yang kemudian dipublikasikan dalam Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) setiap tahun secara berkala. Menurut UNDP, pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Pembangunan manusia berarti perubahan yang positif pada tingkat kesejahteraan, sehingga fokus utama dalam pembangunan manusia terletak pada manusia dan kesejahteraannya (BPS, 2019).

Pembangunan manusia merupakan perluasan pilihan masyarakat. Pilihan manusia sangatlah beragam dan dapat berubah setiap saat, namun pada setiap level pembangunan terdapat tiga pilihan paling penting serta mendasar yaitu berumur panjang dan hidup sehat, memperoleh pendidikan, dan mempunyai akses pada sumber-sumber kebutuhan untuk dapat hidup secara layak. Oleh karena itu, UNDP mengukur capaian pembangunan manusia dengan menggunakan sejumlah komponen dasar kualitas hidup melalui pendekatan pada tiga dimensi dasar, yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi standar hidup yang layak (*decent standard of living*). Jika ketiga pilihan tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses (BPS, 2019).

UNDP telah menetapkan empat hal pokok dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*).

##### 1. Produktivitas

Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah.

Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

## 2. Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

## 3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan harus selalu diperbaharui.

## 4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

### **b) Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen disebutkan jika mutu modal manusia merupakan variabel kemajuan teknologi, dimana semakin membaiknya mutu modal manusia maka akan mendorong kemajuan teknologi dan meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi (Budiarty, 2019 : 143). Berdasarkan pendekatan baru dalam pengukuran modal manusia, disebutkan jika hasil akhir pengukuran dalam bentuk angka indeks yang terdiri dari tiga indikator yaitu kesehatan, pengetahuan dan standar hidup. Angka indeks tersebut dikenal sebagai HDI (*Human Development Index*) atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Dalam perkembangannya, IPM mengalami beberapa perbaikan. Sejak awal diperkenalkan oleh UNDP, Indeks Pembangunan Manusia mendapat banyak

dukungan dan juga kritikan. Beberapa pihak menyebutkan bahwa indikator yang digunakan dalam Indeks Pembangunan Manusia kurang mewakili pembangunan. Hingga pada akhirnya UNDP memperkenalkan metode baru dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia dengan beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan metode lama.

Tabel 2.1 Perbedaan Metode Lama dan Metode Baru IPM

<b>Dimensi</b>	<b>Metode Lama</b>	<b>Metode Baru</b>
1. Umur Panjang dan Hidup Sehat	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)
2. Pengetahuan	- Angka Melek Huruf (AMH) - Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	- Harapan Lama Sekolah (HLS) - Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
3. Standar Hidup Layak Agregasi	PDB per Kapita Rata-rata Aritmatik	PNB per Kapita Rata-rata Geometrik

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019*

Pada metode baru diperkenalkan indikator baru dalam dimensi pengetahuan yaitu Harapan Lama Sekolah yang digunakan untuk menggantikan indikator Angka Melek Huruf yang memang saat ini dianggap sudah tidak relevan karena capaian di banyak negara sudah sangat tinggi. UNDP juga menggunakan indikator PNB per kapita untuk menggantikan indikator PDB per kapita. Selain indikator baru, UNDP melakukan perubahan cara penghitungan indeks. Dalam menghitung agregasi indeks digunakan rata-rata geometrik. Cara penghitungan indeks yang terbilang baru ini cenderung sensitif terhadap ketimpangan, tidak seperti rata-rata aritmatik yang dapat menutupi ketimpangan yang terjadi antardimensi Rata-rata geometrik menuntut keseimbangan ketiga dimensi Indeks Pembangunan Manusia agar capaiannya menjadi optimal (BPS, 2019).

IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yang digambarkan oleh 3 (tiga) dimensi dasar yang antara lain mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Dalam pengukuran dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup saat lahir, pengukuran dimensi pengetahuan menggunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan pengukuran dimensi standar hidup layak

menggunakan indikator pengeluaran per kapita disesuaikan. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing komponen indikator Indeks Pembangunan Manusia:

#### 1) Dimensi Kesehatan (Angka Harapan Hidup)

Angka harapan hidup saat lahir adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. Indikator ini sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan. Angka ini merupakan salah satu ukuran derajat kesehatan suatu masyarakat. Hendrik L. Blum menjelaskan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Oleh karena itu, keempat faktor tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap besarnya AHH. AHH negara berkembang lebih rendah dibandingkan AHH negara maju karena AHH dipengaruhi oleh tingkat kematian bayi yang tinggi.

Terdapat beberapa indikator yang memengaruhi harapan hidup diantaranya yaitu angka kematian bayi, penduduk yang diperkirakan tidak mencapai usia 40 tahun, persentase penduduk dengan keluhan kesehatan, persentase penduduk yang sakit, rata-rata lama sakit, persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri, persentase kelahiran ditolong oleh tenaga medis, persentase balita kurang gizi, persentase rumah tangga yang mempunyai akses ke sumber air minum bersih, persentase rumah tangga yang menghuni rumah berlantai tanah, persentase penduduk tanpa akses terhadap fasilitas kesehatan, persentase rumah tangga tanpa akses terhadap sanitasi.

#### 2) Dimensi Pendidikan (Harapan Lama Sekolah dan Rata Lama Sekolah)

Ada beberapa hal yang memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat suatu daerah yaitu angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka partisipasi sekolah, dan angka putus sekolah. Semakin tinggi angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan angka partisipasi sekolah maka semakin tinggi juga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh masyarakat.

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk UNDP dan BPS menggunakan indeks pendidikan. Indikator tersebut adalah harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS). HLS adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka HLS dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Variabel data Susenas yang digunakan secara simultan untuk menghitung rata-rata lama sekolah yaitu:

- Status sekolah (tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah dan tidak bersekolah lagi)
- Jenjang pendidikan yang pernah/sedang dijalani
- Kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki
- Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

### 3) Dimensi Pengeluaran (Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan)

Dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah pengeluaran per kapita disesuaikan. Dimensi ini menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk sebagai dampak perubahan keadaan perekonomian suatu daerah. BPS tidak menggunakan pendapatan per kapita seperti UNDP untuk mengukur standar hidup layak. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita hanya mencerminkan produksi masyarakat dan kurang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu BPS menggunakan pengeluaran per kapita disesuaikan untuk merepresentatifkan pemenuhan kebutuhan makanan maupun non makanan. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kabupaten/kota. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas



merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non-makanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran masyarakat suatu daerah, diantaranya yaitu jumlah yang bekerja, jumlah pengangguran terbuka, jumlah dan persentase penduduk miskin, dan PDRB riil per kapita. Jumlah orang yang bekerja dan PDRB riil per kapita berbanding lurus dengan besarnya tingkat daya beli masyarakat. Artinya semakin banyak orang yang bekerja dan semakin tinggi pendapatan riil per kapita maka semakin tinggi juga daya beli masyarakat. Sedangkan jumlah pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin berbanding terbalik dengan besarnya tingkat daya beli masyarakat.

### c) Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia

Sebelum perhitungan Indeks Pembangunan Manusia, setiap komponen dilakukan perhitungan indeksnya terlebih dahulu. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Kesehatan

Indeks kesehatan yang digambarkan melalui angka harapan hidup diperoleh dengan cara membandingkan angka yang diperoleh dengan angka yang sudah distandarkan oleh BPS dan UNDP. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks angka harapan hidup adalah sebagai berikut:

$$I \text{ kesehatan} = \frac{AHH - AHHmin}{AHH maks - AHHmin}$$

## 2. Dimensi Pendidikan

Indeks Pendidikan digambarkan melalui gabungan antara harapan lama sekolah dengan rata lama sekolah, dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

## 3. Dimensi Pengeluaran

Dimensi pengeluaran digambarkan melalui pengeluaran per kapita disesuaikan dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran min})}{\ln(\text{pengeluaran maks}) - \ln(\text{pengeluaran min})}$$

Setelah semua dihitung, rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Setelah melakukan perhitungan, maka akan didapatkan hasil berupa angka skor yang berkisar antara 0-100. UNDP membagi tingkatan status pembangunan manusia suatu wilayah ke dalam empat golongan, yaitu:

1. Kelompok sangat tinggi :  $IPM \geq 80$
2. Kelompok tinggi :  $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok sedang :  $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok rendah :  $IPM < 60$

#### **4. Aspek-aspek Pembangunan Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

*Human capital* mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Investasi modal fisik dan modal manusia berperan serta dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Manusia dengan segala potensinya merupakan aset suatu negara yang berperan penting dalam menentukan kinerja perekonomian. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*. *Human capital* yang di dalamnya menyangkut pengetahuan, keterampilan, kesehatan, serta standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan *human capital* perlu dilakukan suatu upaya agar mendorong peningkatan kualitas manusia. Upaya tersebut dapat dicerminkan melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. IPM merupakan gabungan dari indeks kesehatan yang dicerminkan melalui angka harapan hidup, indeks pendidikan yang dicerminkan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta indeks daya beli yang dicerminkan melalui paritas daya beli. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan kapabilitas penduduk yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan produktivitas dan kreativitas manusia. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut, penduduk akan mampu menyerap dan mengelola berbagai sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

##### **a) Pengaruh Dimensi Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Angka harapan hidup digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Angka harapan hidup dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja pemerintah khususnya dalam bidang kesehatan, dimana angka harapan hidup dapat digunakan untuk melihat perbandingan tingkat kesehatan penduduk antar daerah. Case & Fair (2006 : 317) menyatakan bahwa salah satu sumber pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan modal sumber daya manusia yang dapat dilihat melalui tingkat kesehatan penduduk. Kesehatan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk dapat menghasilkan produktivitas bagi daerahnya.

Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Individu yang sehat akan lebih produktif dibandingkan dengan individu lain dengan tingkat kesehatan yang buruk. Pada daerah dengan tingkat kesehatan yang baik, maka setiap individu mempunyai rata-rata hidup yang lebih lama, dengan demikian secara ekonomis memiliki peluang lebih tinggi dalam bekerja dan memperoleh pendapatan. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan penduduk tersebut dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja yang sehat secara fisik akan lebih kuat serta dapat lebih produktif, sebaliknya pada tenaga kerja dengan tingkat kesehatan yang lebih buruk akan berdampak pada menurunnya vitalitas, produktivitas, efisiensi, hingga mampu melemahkan aktivitas tenaga kerja. Pada tingkat yang lebih luas, penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan suatu masukan (*input*) penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan jangka panjang. Penduduk yang usia harapan hidupnya lebih lama akan cenderung untuk menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung, sehingga tabungan nasional dan investasi akan meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **b) Pengaruh Dimensi Pengetahuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pada tingkat mikro, meningkatnya pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Jika upah menggambarkan produktivitas, maka semakin banyak orang dengan tingkat pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitasnya dan pada akhirnya akan menaikkan pertumbuhan ekonomi nasional. Harapan lama sekolah (motivasi bersekolah) dan rata-rata lama sekolah (waktu tempuh pendidikan) adalah indikator yang digunakan untuk melihat pembangunan manusia melalui indeks pendidikan. Rahmawati (2011) dalam Dewi & Sutrisna (2014) menyebutkan jika semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitasnya akan meningkat sehingga akan berdampak pada

naiknya pendapatan secara individu maupun secara nasional. Meningkatnya pendapatan individu maka akan meningkatkan kemampuan konsumsi, hingga pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

Case & Fair (2006 : 317) menyatakan jika peningkatan modal sumber daya manusia dan peningkatan produktivitas merupakan sumber pertumbuhan ekonomi. Peningkatan mutu modal manusia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan serta mengasah keahlian dengan masuk sekolah atau mengikuti program-program pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin lama seseorang bersekolah, maka akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas. Meskipun pengetahuan dan keterampilan bersifat abstrak, namun modal manusia mampu meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pernyataan tersebut didukung oleh Sukirno (2013 : 430) yang menyebutkan empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, dimana dua diantaranya yaitu jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, serta barang-barang modal dan tingkat teknologi.

### **c) Pengaruh Dimensi Capaian Standar Hidup Layak terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Standar hidup layak digambarkan melalui paritas daya beli yang merupakan cerminan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat dari besarnya rata-rata konsumsi per kapita. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makan dan non makanan dapat menggambarkan pola penduduk dalam mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengukuran daya beli antardaerah yang digunakan oleh BPS, menggunakan data rata-rata konsumsi komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan menggunakan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*) agar bisa dibandingkan antardaerah dan antarwaktu. Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan naik turunnya kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Dengan demikian,

keputusan konsumsi penting untuk analisis jangka panjang terkait perannya dalam pertumbuhan ekonomi.

Budiarty (2019 : 146) menyebutkan standar kehidupan termasuk dalam salah satu pendekatan pengukuran mutu modal manusia menggunakan pendekatan baru dimana pendekatan baru tersebut dinilai lebih mempertimbangkan secara lebih mendalam tentang konsep pembangunan manusia. Standar kehidupan yang digambarkan dengan pengeluaran per kapita dalam hal ini pengeluaran konsumsi penduduk atau rumah tangga, menjadi salah satu komponen yang penting dalam kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Besarnya pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsi oleh suatu rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga secara riil juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan, dimana semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga secara rata-rata, maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraannya. Standar hidup yang tinggi ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi, rendahnya ketimpangan pendapatan, kondisi kesehatan yang baik, serta memadainya sistem pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, standar hidup yang rendah ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang buruk, serta kurang memadainya sistem pendidikan.

## B. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

Tabel 2.2 Tinjauan Empiris

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Riyan Muda, Rosalina Koleangan, dan Josep Bintang Kalangi (2020)	Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017	Jenis Penelitian: Kuantitatif Model Regresi: Analisis regresi berganda Jenis Data: Sekunder	Indikator tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, indikator kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Bayu Permana, Yulmardi, dan Junaidi (2020)	Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi Periode 2004-2018	Jenis Penelitian: Deskriptif dan kuantitatif Model Regresi: Regresi linear berganda Jenis Data: Sekunder	Variabel tingkat kesehatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Variabel tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Variabel tingkat pengeluaran mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.
Adhitya Wardhana, Bayu Kharisma, dan Zahra Ikhlasni (2020)	Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat	Jenis Penelitian: Kuantitatif Model Regresi: Analisis regresi data panel Jenis Data: Sekunder	Rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup tahun sebelumnya, pengeluaran pemerintah dalam sektor pendidikan tahun sebelumnya dan pengeluaran pemerintah dalam sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di 26 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2012 – 2017.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Freshka Hasiani (2015)	Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan	Jenis Penelitian: Kuantitatif  Model Regresi: Regresi Linear Berganda  Jenis Data: Sekunder	Harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan perkapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan
Nyoman Lilya Santika Dewi, dan I Ketut Sutrisna (2014)	Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali	Jenis Penelitian: Kuantitatif  Model Regresi: Linear berganda dengan menggunakan data panel  Jenis Data: Sekunder	Bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa indeks pendidikan dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.
Gustav Ranis, Frances Stewart , dan Alejandro Ramirez	Economic Growth and Human Development	Ordinary Least Squares (OLS)	Menunjukkan efek positif yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi pada pembangunan manusia dan secara signifikan pengaruh positif pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.



### C. Kerangka Pemikiran

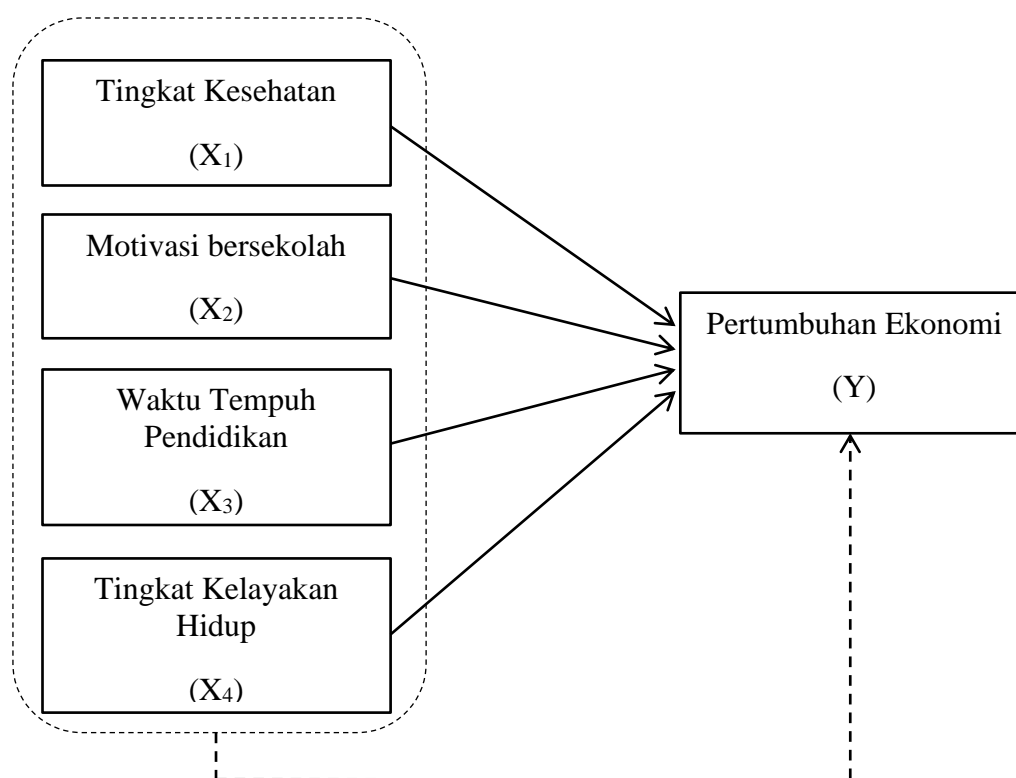
Ketertinggalan suatu daerah dapat diukur menggunakan enam kriteria utama, dimana dua diantaranya merupakan perekonomian dan sumber daya manusia. Perekonomian menjadi salah satu aspek utama ketertinggalan daerah pada wilayah Sumatera. Dalam menilai kinerja suatu perekonomian dapat menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikatornya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu faktor pertumbuhan ekonomi adalah modal manusia yang dapat diukur menggunakan IPM. IPM sendiri memiliki empat indikator, yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita.

Angka harapan hidup biasa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Peningkatan yang terjadi tersebut dapat memberikan gambaran membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan kondisi sosial ekonomi penduduk dalam satu periode maka akan berakibat pada penurunan umur harapan hidup (Dewi & Sutrisna, 2014). Ngangue & Manfred (2015) dalam Wardhana *et al.* (2020) menyebutkan jika peningkatan angka harapan hidup mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, angka harapan hidup sebagai proksi dari variabel tingkat kesehatan.

Harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah menggambarkan indikator IPM dalam bidang pendidikan. Rahmawati (2011) dalam Dewi & Sutrisna (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun secara nasional. Selanjutnya peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi, sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi. Teixeira & Queirós (2016) dalam Wardhana *et al.* (2020) menyebutkan jika penentu dasar pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah pendidikan, selain itu modal manusia juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam penelitian ini, harapan lama sekolah sebagai proksi dari variabel motivasi bersekolah dan rata-rata lama sekolah sebagai proksi dari variabel waktu tempuh pendidikan.

Pengeluaran per kapita adalah salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil per kapita (Dewi & Sutrisna, 2014). Pengeluaran perkapita dipengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif yang pada akhirnya akan menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan, lalu pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi (Muda *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, pendapatan per kapita sebagai proksi dari variabel tingkat kelayakan hidup.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh positif tingkat kesehatan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
2. Diduga ada pengaruh positif motivasi bersekolah terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
3. Diduga ada pengaruh positif waktu tempuh pendidikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
4. Diduga ada pengaruh positif tingkat kelayakan hidup terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.
5. Diduga tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten yang terlepas dari status daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua yang biasanya merupakan data siap pakai (Widarjono, 2018 : 8). Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data PDRB dan data komponen IPM yaitu Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2015 sampai 2019.

#### **B. Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 6 kabupaten di Pulau Sumatera sebagai objek penelitian, yaitu:

1. Aceh Singkil
2. Solok Selatan
3. Pasaman Barat
4. Musi Rawas
5. Seluma
6. Lampung Barat

Penggunaan 6 kabupaten tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan kabupaten tersebut telah dinyatakan terlepas dari status sebagai daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Terikat**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output riil suatu perekonomian yang diukur dengan perubahan PDRB riil. Pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan pada 6 kabupaten di Pulau Sumatera periode tahun 2015 hingga 2019 diukur dalam satuan miliar rupiah.

### **2. Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Tingkat Kesehatan**

Tingkat kesehatan dalam penelitian ini digambarkan melalui Angka Harapan Hidup (AHH) yang merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata angka harapan hidup seluruh penduduk pada 6 kabupaten periode tahun 2015 hingga 2019 diukur dalam satuan tahun.

#### **b. Motivasi Bersekolah**

Motivasi bersekolah dalam penelitian ini digambarkan melalui angka Harapan Lama Sekolah (HLS) yang diartikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka harapan lama sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah harapan lama sekolah pada 6 kabupaten periode tahun 2015 hingga 2019 diukur dalam satuan tahun.

#### **c. Waktu Tempuh Pendidikan**

Waktu tempuh pendidikan dalam penelitian ini digambarkan melalui Rata Lama Sekolah (RLS) yang memberikan gambaran tentang jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk yang berusia 25 tahun ke atas dalam menempuh

pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas pada 6 kabupaten periode tahun 2015 hingga 2019 yang diukur dalam satuan tahun.

#### d. Tingkat Kelayakan Hidup

Tingkat kelayakan hidup dalam penelitian ini digambarkan melalui pengeluaran per kapita disesuaikan yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity / PPP*). Tingkat kelayakan hidup dalam penelitian ini dihitung menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita yang disesuaikan pada 6 kabupaten periode tahun 2015 hingga 2019 yang diukur dalam satuan juta rupiah.

### D. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis yang bersifat objektif dengan berdasarkan pada data yang berupa angka-angka. Adapun analisis data ini dilakukan dengan menggunakan program *Eviews* yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semi log (log-lin) yang model awalnya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 \cdot \alpha_1^{AHH_{it}} \cdot \alpha_2^{HLS_{it}} \cdot \alpha_3^{RLS_{it}} \cdot \alpha_4^{PPP_{it}} \cdot e^{\mu_t}$$

Dalam memudahkan analisis terhadap persamaan di atas, maka pada persamaan tersebut dilakukan transformasi linier sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \ln \alpha_0 + \ln \alpha_1^{AHH_{it}} + \ln \alpha_2^{HLS_{it}} + \ln \alpha_3^{RLS_{it}} + \ln \alpha_4^{PPP_{it}} + \ln e^{\mu_t}$$

$$\ln Y_{it} = \ln \alpha_0 + AHH_{it} \ln \alpha_1 + HLS_{it} \ln \alpha_2 + RLS_{it} \ln \alpha_3 + PPP_{it} \ln \alpha_4 + \mu_t \ln e$$

$$\ln Y_{it} = \ln \alpha_0 + (\ln \alpha_1) AHH_{it} + (\ln \alpha_2) HLS_{it} + (\ln \alpha_3) RLS_{it} + (\ln \alpha_4) PPP_{it} + \mu_t$$

Selanjutnya, model semi log (log-lin) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{it} + \beta_2 HLS_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 PPP_{it} + \mu_t$$

Keterangan:

Y	= PDRB (Miliar Rupiah)
AHH	= Tingkat Kesehatan (Tahun)
HLS	= Motivasi Bersekolah (Tahun)
RLS	= Waktu Tempuh Pendidikan (Tahun)
PPP	= Tingkat Kelayakan Hidup (Juta Rupiah)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
e, $\mu$	= <i>Error term / Disturbance error</i>
Ln	= Logaritma Natural
i	= <i>Cross section</i>
t	= <i>Time series</i>

Penelitian ini menggunakan model semi log (log-lin) atau biasa disebut juga sebagai model pertumbuhan, dimana variabel terikatnya dalam bentuk logaritma sedangkan variabel bebasnya dalam bentuk linier. Nilai  $\beta_0$  merupakan konstanta yang nantinya pada hasil estimasi dilakukan anti Ln untuk mendapatkan nilai pertumbuhan ekonomi (PDRB) pada saat variabel bebasnya konstan (tetap). Interpretasi koefisien *slope*  $\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  dan  $\beta_4$  merupakan rasio antara perubahan relatif (persentase) variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh perubahan absolut variabel bebas (X), dimana perubahan relatif Y yang dikali dengan 100 maka akan memberikan perubahan persentase atau tingkat pertumbuhan. Nilai  $\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  dan  $\beta_4$  dikenal juga sebagai semi elastisitas Y terhadap X.

## 1. Model Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Analisis regresi data panel merupakan analisis regresi yang didasarkan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Widarjono (2018 : 363) menyebutkan beberapa keuntungan yang didapat jika menggunakan data panel, yaitu:

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga mampu menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Gabungan informasi antara data *time series* dan data *cross section* mampu mengatasi masalah yang muncul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam melakukan estimasi model regresi dengan data panel. Widarjono (2018 : 365) menyebutkan tiga pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

### a) *Common Effect Model* (CEM)

*Common effect model* merupakan teknik paling sederhana dalam mengestimasi data panel dengan mengkombinasikan antara data *time series* dengan data *cross section*. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga dapat diasumsikan jika perilaku data kabupaten/kota adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Estimasi model ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*).

### b) *Fixed Effect Model* (FEM)

*Fixed effect model* merupakan teknik estimasi data panel yang menganggap adanya perbedaan antara individu dimana perbedaan dapat diakomodasi dari nilai intersepnya. Analisis ini menganggap masing-masing individu mempunyai parameter yang tidak diketahui, sehingga diperlukan teknik variabel *dummy* untuk



menangkap perbedaan intersep antar kabupaten/kota terhadap waktu. Perbedaan intersep ini terjadi karena adanya perbedaan periode. Teknik ini sering disebut sebagai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### c) *Random Effect Model* (REM)

*Random effect model* menghitung data variabel melalui regresi panel dengan menganggap variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan baik antar waktu maupun antar individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* pada masing-masing kabupaten/kota. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini bisa disebut juga sebagai *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS), dengan asumsi komponen *error* bersifat *homoskedastik* dan tidak ada gejala *cross-sectional correlation*.

## 2. Uji Spesifikasi Model

Dalam menentukan teknik yang paling tepat dalam melakukan estimasi regresi data panel, dilakukan melalui uji *chow* dan uji *hausman*.

### a) Uji *Chow*

Uji *chow* dilakukan untuk menguji model terbaik antara model *common effect* dan *fixed effect* dengan hipotesis:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika *p-value* lebih dari 0,05 yang artinya model terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika *p-value* kurang dari 0,05 yang artinya model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**b) Uji Hausman**

Uji *hausman* dilakukan untuk memilih model terbaik untuk digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect* dengan hipotesis:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika *p-value* lebih dari 0,05 yang artinya model yang layak digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika *p-value* kurang dari 0,05 yang artinya model regresi yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**c) Uji Lagrange Multiplier**

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk memilih model terbaik untuk digunakan antara model *random effect* dan *common effect* dengan hipotesis:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Random Effect Model*

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika *p-value* lebih dari 0,05 yang artinya model yang layak digunakan dalam penelitian ini yaitu *Common Effect Model*.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika *p-value* kurang dari 0,05 yang artinya model regresi yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.

**3. Uji Asumsi Klasik**

Suatu model regresi yang valid harus memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased and Estimated*). Untuk dapat mengetahui apakah model yang akan digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria BLUE, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Dalam Basuki dan Prawoto (2015) disebutkan jika tidak semua uji asumsi klasik

harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS, hal ini didasarkan:

- Uji linieritas hampir tidak pernah dilakukan pada setiap model regresi karena diasumsikan bahwa model bersifat linier.
- Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- Masalah autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data selain *time series* tidak diperlukan..
- Deteksi multikolinieritas perlu dilakukan saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas.
- Masalah heteroskedastisitas biasanya hanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat dengan data *cross section* dibandingkan *time series*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya uji Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas saja yang diperlukan pengujiannya (Basuki dan Prawoto, 2015). Namun, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi *Random Effect Model*. Metode yang tepat untuk mengestimasi *Random Effect Model* adalah *Generalized Least Squares (GLS)* dengan asumsi homokedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation* (Basuki dan Prawoto, 2015). Beberapa peneliti juga menyatakan bahwa uji asumsi klasik hanya perlu dilakukan jika model terbaik yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect Model* (Setyandari, 2010) dan Hapsari (2013) dalam Handarini (2014). Begitu pula penelitian oleh Setyadi (2014) yang menyebutkan bahwa apabila menggunakan model REM yang menggunakan metode GLS dapat mengabaikan pelanggaran uji asumsi klasik.

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. dasar pengambilan keputusan apakah memenuhi uji normalitas atau tidak sebagai berikut:

- Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini adalah dengan metode Uji *Jarque-Bera* (JB).

### b) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model yang umum digunakan dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada suatu model yaitu uji *white*. Uji *white* dapat menjelaskan apabila nilai probabilitas *obs\*R-square* lebih kecil dari  $\alpha$  (5%), maka data terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya bila nilai probabilitas *obs\*R-square* lebih besar dari  $\alpha$  (5%) maka data tidak terdapat heteroskedastisitas.

### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, dan prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar

*error term* yaitu dengan uji *Breush – Godfrey* atau sering disebut *LM test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dengan cara membandingkan Prob Chisquared dengan nilai signifikan sebesar 5% sebagai berikut:

- Nilai Prob Chi-squared <5% maka terjadi autokorelasi.
- Nilai Prob Chi-squared >5% maka tidak terjadi autokorelasi.

#### **d) Deteksi Multikolinieritas**

Deteksi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Pengujian multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas menggunakan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel bebas, jika nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,80 maka tidak terjadi multikolinieritas.

### **4. Uji Hipotesis**

#### **a) Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)**

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat, digunakan tingkat signifikansi 5% dengan hipotesis sebagai berikut:

- Uji-t Tingkat Kesehatan
  - $H_0: \beta_1 \leq 0$  maka tingkat kesehatan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
  - $H_a: \beta_1 > 0$  maka tingkat kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- Uji-t Motivasi Bersekolah
  - $H_0: \beta_2 \leq 0$  maka motivasi bersekolah tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
  - $H_a: \beta_2 > 0$  maka motivasi bersekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Uji-t Waktu Tempuh Pendidikan
  - $H_0: \beta_3 \leq 0$  maka waktu tempuh pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
  - $H_a: \beta_3 > 0$  maka waktu tempuh pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Uji-t Tingkat Kelayakan Hidup
  - $H_0: \beta_4 \leq 0$  maka tingkat kelayakan hidup tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
  - $H_a: \beta_4 > 0$  maka tingkat kelayakan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$  artinya variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat.

#### **b) Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)**

Uji-F atau uji simultan pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Hasil hipotesis pada uji F ditentukan menggunakan nilai F-hitung dan F-tabel dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  maka paling tidak salah satu variabel bebas tidak mampu mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  maka paling tidak salah satu variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

Jika nilai F-hitung  $>$  nilai F-tabel dengan  $\alpha$  5% maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Namun jika nilai F-hitung  $<$  nilai F-tabel dengan  $\alpha$  5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### **d) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ) sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat terbatas.
- Nilai ( $R^2$ ) yang mendekati satu maka variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera.
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel motivasi bersekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera.
3. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel waktu tempuh pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera.
4. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel tingkat kelayakan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera.
5. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi simultan (uji-F) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari tingkat kesehatan, motivasi bersekolah, waktu tempuh pendidikan, dan tingkat kelayakan hidup secara



bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 6 kabupaten yang terlepas dari status tertinggal di Pulau Sumatera.

## **B. Saran**

Pembangunan mutu modal manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia dengan 4 komponennya harus selalu diperhatikan oleh pemerintah. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan-kebijakan guna mewujudkan pemerataan pembangunan manusia di setiap daerah tanpa terkecuali, sehingga dapat meminimalisir ketimpangan antardaerah serta pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dengan maksimal. Kebijakan-kebijakan yang dapat ditempuh dan dipertahankan pemerintah serta didukung oleh masyarakat berupa perbaikan-perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan untuk bidang kesehatan dapat dilakukan dengan memberikan jaminan kesehatan yang dapat lebih terarah serta tepat sasaran bagi masyarakat kurang mampu, dan melakukan perbaikan serta peningkatan pada sarana dan prasarana kesehatan.
2. Perbaikan pada bidang pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan fasilitas baik sarana dan prasarana pendidikan di daerah-daerah khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) sehingga seluruh masyarakat mampu mendapatkan pendidikan dengan layak, memberikan bantuan biaya pendidikan kepada masyarakat kurang mampu, serta mengadakan pelatihan untuk tenaga pengajar.
3. Melakukan perbaikan pada bidang kesehatan dan pendidikan seperti peningkatan fasilitas penunjang kesehatan dan pendidikan secara serius dan maksimal. Hal ini karena nantinya tingkat kesehatan yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjang produktivitas masyarakat yang pada akhirnya memacu pertumbuhan ekonomi serta kelayakan hidup dapat terpenuhi bagi setiap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansah. (2020). Strategi Peningkatan Predikat Daerah Tertinggal di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *JDKP: Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i1.1800>
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. UPP STIM YKPN.
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sainika Unpam*, 2(1), 76–87.
- Bappenas. (2016). *Laporan Akhir Koordinasi Strategis Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan Daerah Tertinggal untuk Mendukung PP No. 78 Tahun 2014 dan Perpres No. 131 Tahun 2015*.
- Basuki, A. T., Prawoto, N. (2015). Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Mendukung *Good Governance* dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Propinsi di Indonesia Tahun 2010-2014). *SNEMA*, 1–19. ISBN:978-602-17129-5-5
- Budiarty, Ida. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Pusaka Media.
- BPS. (2016). *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka 2016*.
- BPS. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*.
- BPS. (2020a). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia September 2019*.
- BPS. (2020b). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2019*.
- BPS. (2020c). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Musi Rawas 2019*.
- BPS. (2020d). *Produk Domestik Regional Menurut Pengeluaran Kabupaten Musi Rawas 2015-2019*.
- BPS. (2020e). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Barat*

*Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.*

BPS. (2020f). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.*

BPS. (2020g). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Selatan Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.*

BPS. (2020h). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Seluma Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.*

BPS. (2020i). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Singkil Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.*

Case, K. E., & Fair, R. C. (2006). *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Erlangga.

Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 106–114.

Handarini, Dwi. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap *Yield Spread* Obligasi. Depok: Universitas Indonesia

Handayani, N. S., Bendesa, I. K. G., & Yuliarini N. N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474.

Hasiani, F. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *JOM FEKON*, 2(2), 1–15.

Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kemendes PDTT (2016). *Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Identifikasi Masalah-masalah Ketertinggalan Daerah*.

Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 14–27.

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55.

- Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.
- Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024.
- Permana, B., Yulmardi, & Junaidi. (2020). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi Periode 2004-2018. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(2), 110–122.
- Prananda, D., Idris, & Putri, Z.P. (2018). Dampak Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EcoGen*, 1(3), 578–585.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Erlangga.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ikhlasni, Z. (2020). Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(9), 835–850. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i09.p02>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi 5). UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wilsonoyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan. *Forum Geografi*, 23(2), 167–180. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v23i2.5009>